



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
24 April 2021	10 Mei 2021	16 Juni 2021
https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.677		

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

Sazli Rais¹, Shopian Hidayatulloh², Haeru Taofiqillah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: ¹sazlirais02@gmail.com, ²shopianhidayatulloh46@gmail.com,

³haerutaofiqillah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji paradigma baru pendidikan Islam, dengan tujuan penelitian untuk memahami, mengidentifikasi dan mengetahui aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam. Sedangkan kontribusi penelitian yang disampaikan adalah untuk mewujudkan dan mengaktualisasikan paradigma baru pendidikan Islam. Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Kedua metode ini tidak disajikan secara terpisah, namun diwujudkan secara terpadu. Metode yang digunakan adalah deskriptif, karena dalam penyajiannya akan memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan diteliti, kemudian dilakukan interpretasi secara menyeluruh dari data tersebut. Sedangkan metode analitis digunakan untuk melihat secara kritis berbagai permasalahan yang mendasari permasalahan yang dimaksud. Sedangkan prosedur pengolahan datanya menggunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya peneliti melakukan analisis terhadap keabsahan instrumen atau data yang akan diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap untuk diinterpretasikan, disimpulkan dan diverifikasi dengan grand theory sebagai analisisnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam melalui perwujudan tiga dimensi substantif pendidikan Islam, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Makna yang pertama adalah pengenalan siswa terhadap ilmu pengetahuan; makna yang kedua adalah perwujudan siswa terhadap ilmu pengetahuan berupa sikap atau perlakunya terhadap lingkungan belajar bahkan terhadap masyarakat; yang ketiga makna sinergisme antara ilmu yang diperoleh dengan sikap atau perlakunya yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Paradigma Baru, Pendidikan Islam.

Abstract: This study examines the new paradigm of Islamic education, with the aim of the research is to understand, identify and know the actualization of the new paradigm of Islamic education. Meanwhile, the research contribution presented is to realize and actualize the new paradigm of Islamic education. Furthermore, this research is library research using descriptive and analytical methods. These two methods are not presented separately, but are actualized in an integrated manner. The descriptive method is used, because in its presentation it will provide a general illustration of the



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



problem to be studied, then a comprehensive interpretation will be made from the data. While the analytical method is used to look critically at the various problems that underlie the problems in question. While the data processing procedure, used Content Analysis. This is of course the researcher conducts an analysis of the validity of the instrument or data to be measured, through a process of data processing stages so that the data is ready to be interpreted, concluded and verified with grand theory as the analysis. The research findings indicate that the actualization of the new paradigm of Islamic education through the realization of three substantive dimensions of Islamic education, namely the cognitive, affective and psychomotor dimensions. The first meaning is the acquisition of students to science; the second meaning is the realization of students towards science in the form of their attitudes or behavior towards learning environment even to society; the third meaning synergism between the knowledge gained with their attitudes or behavior which is actualized in everyday life.

Keywords: *New Paradigm, Islamic Education.*

Pendahuluan

Persoalan pendidikan Islam sedari dahulu hingga sekarang menjadi kajian sosial yang menarik untuk tetap dikaji. Persoalan relevansi pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Islam, hingga dikotomi pendidikan menjadi hal yang masih eksis dalam kajian akademik. Salah satu peran dalam melihat banyaknya persoalan tersebut, maka diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi. al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber umat Islam telah memberikan penjelasan yang lugas adanya ilmu pengetahuan (*Science*) dan pemahaman agama secara baik. Masalah dikotomi keilmuan pun menjadi persoalan yang tidak pernah habisnya diperdebatkan dalam pendidikan Islam. Dari uraian tersebut, secara fundamental pendidikan harus berupaya membangkitkan kembali spirit keilmuan Islam yang integratif tanpa dikotomi dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip wahyu dan etika Islam tentang pendidikan.¹

Paradigma lama pendidikan Islam yang telah terbangun sejak abad pertengahan (periode Islam), dengan mengkaji dan mempelajari teks-teks keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi, sudah harus ditinggalkan untuk menuju paradigma baru pendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif, menerima begitu saja.²

¹Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Hadhari", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No.1, Februari 2017, 142.

²M. Miftah, "Paradigma Baru Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Peserta Didik", *Al-Bidayah*, Vol. 2, No.1, Juni 2010, 87.



Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.³ Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak lepas dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut.⁴

Namun sekarang ini, paradigma pendidikan Islam masih bersifat sentralisasi, artinya pendidikan yang berpusat/didominasi oleh kalangan tertentu, masih berkiblat pada dunia Arab semata, sistem pendidikan yang tradisional, pendidikan Islam yang tidak membuka diri terhadap dunia yang global, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan kemandulan dan kemunduran dunia Islam, sebagai akibat dari keterbelakangan paradigma pendidikan Islam. Maka berdasarkan pemaparan di atas membuat penulis merasa perlu membahas tentang permasalahan ini.

Pembahasan

Pengertian Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.⁵ Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-

³Muhammad an-Nauquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), 6.

⁴ M. Miftah, "Paradigma Baru..., 88.

⁵Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), 38.



nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijтиhad.⁶ Di samping itu, hakikat pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tersebut sejalan dengan frman Allah yang mengatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S: *al-Dzariyat*, 56)⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk "mengabdi" kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini. Ibadah dalam pandangan ilmu fiqh ada dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti shalat, puasa dan haji. *Ghoiru mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Dalam penciptaannya manusia diciptakan oleh Allah dengan dua fungsi yaitu sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembahNya. Kedua fungsi tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسْبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُفَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.al-Baqoroh. 30).⁸

Dari keterangan diatas jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai *khalifah fi alardhi*, hamba Allah yang taat beribadah, pembentukan insan kamil dan tujuan pembentukan manusia yang bertakwa, beriman dan berakhhlak mulia. Untuk menuju tujuan pendidikan Islam itu, sepertinya masih jauh dari kata tercapai. Hal itu disebabkan saat ini pendidikan Islam masih terjerembak dalam sistem dikotomi, padahal al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya suatu dikotomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Akan tetapi bagaikan sebuah wabah simtom (*wabah penyakit*), dikotomi menyerang ke

⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 40.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan Al-Qur'an*, (Surakarta: Al Hanan, 2015.), 520.

⁸*Ibid.*, 862



seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat jelata, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya.⁹

Jika ditarik ke alur sejarah terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut diatas, maka hal tersebut pernah terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada masa itu, pengaruh dominasi dalam masyarakat Islam adalah *ulama tarikat* dan *ulama fiqh*. Selain itu, doktrin penanaman paham *taklid* dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai istilah ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan tauhid.¹⁰ Keadaan tersebut diperparah dengan adanya pengaruh kolonialisme dan sekularisme yang meluas pada negara-negara Muslim. Sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintahan negara-negara Muslim. Sementara itu, sistem pendidikan tradisional lebih berputar pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan mengabaikan perkembangan yang datang dari Barat.¹¹ Problem dikotomi pendidikan melahirkan konsep dan ide-ide untuk dijadikan jalan keluar seperti pendidikan nondikotomi, pendidikan dualisme dan pendidikan disintegrasi.

Salah satu ide yang paling diperdebatkan untuk mengatasi kemunduran umat Islam dan revitalisasi potensi umat Islam adalah ide Islamisasi pengetahuan yang dilancarkan oleh almarhum Profesor Raji al-Faruqi (Temple University, USA) sejak tahun 1970-an. Konkritnya, krisis tersebut disebabkan oleh: 1) Kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*); 2) Kelemahan umat (*the weakness of the ummah*); 3) Stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*); 4) Absennya ijihad umat (*the absence of ijihad in the ummah*); 5) Absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*); dan 6) Tercabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islamic civilization*).¹²

Sementara itu, Umiarso dan Haris Fathoni Makmur¹³ berpendapat bahwa Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam adalah: a) Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan IPTEK untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai *illahiyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), dan masyarakat, serta budaya; b) Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas; dan c) Meningkatkan demokrasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media,2002), 99.

¹⁰Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), 212.

¹¹Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), 26.

¹²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas...*, h. 4.

¹³ Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam...*, 220.



berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat. Para praktisi pendidikan Islam dan intelek Muslim hingga saat ini berupaya mengembangkan konsep paradigma pendidikan Islam dan membangkitkan tradisi keilmuan Islam seperti yang telah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam.

Selanjutnya pendekatan integratif-interkonektif memiliki perbedaan dengan Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu merupakan pemilahan dan peleburan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan pendekatan integratif-interkonektif yang lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan telah memiliki basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi sambil mencari letak persamaan baik metode pendekatan dan metode berpikiran antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Perubahan Paradigma Pendidikan Islam

Perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu: Pertama, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat top down, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran Institusi pendidikan dan institusi non sekolah.

Kedua, paradigma baru, orientasi pendidikan pada: disentralistik, kebijakan pendidikan bersifat bottom up, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat holistik. Pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis.¹⁴

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan yang dikelola lembaga-lembaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, mengalihkan paradigma dari yang berwatak feudal ke paradigma pendidikan berjiwa demokratis.¹⁵

Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi keparadigma pendidikan desentralisasi, untuk menjadikan pendidikan Islam kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Proses pendidikan perlu dilakukan "kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi

¹⁴Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditi, 2001), 5

¹⁵Winarno Surakhmad, From: <http://www.Bpkpenabur.or.id> / kps-ikt/berita/2G0006/ artikel2.htm. 27 Mei 2002.



rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal antar sektor dan vertikal antar jenjang, bottom-up dan top-down planning, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global".¹⁶

Rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat menuju masyarakat yang demokratis, relegius, kritis, berkualitas dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Upaya pembaruan pendidikan Islam, perlu ada ikhtiar yaitu strategi kebijakan perubahan diletakkan pada upaya menangkap kesempatan perubahan. Dengan demikian, mau tidak mau pendidikan Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru yang berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural, berorientasi pada perspektif global. Hal ini menuju terbentuknya paradigma pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global dan membentuk masyarakat yang demokratis, kritis, dan berkuaiitas. Pada dataran konsep, pendidikan baik formal maupun non formal "pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahan sosial. Tetapi, peran Paradigma Baru Pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan dan struktur sosial tersebut, sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya".¹⁷

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan). melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (learning society). Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978), menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan, secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik, dalam kerangka interaksi proses belajar.¹⁹ Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan system pendidikan

¹⁶Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan...*, 5.

¹⁷Mansour Fakih, Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 18.

¹⁸Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan...*, 16-17.

¹⁹*Ibid*, 35.



Islam, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep. Keterpaduan dimaksud antara lain:

Pertama, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang berkualitas dan kritis. Oleh karena itu, pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kedua, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.

Ketiga, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Lembaga seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.

Keempat, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.

Kelima, dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamika.

Keenam, prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat. Pendidikan selalu bersifat progresif dan tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu menjadi pengendali dan mengantisipasi arah perubahan.

Ketujuh, prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.

Kedelapan, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.

Kesembilan, prinsip pendidikan multikultural, bahwa sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayani bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat



mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.

Kesepuluh, pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konsistensi masyarakat global.²⁰ Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam untuk kembali bersifat aktif-progresif, yakni;

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh- nilai-nilai agama, dan tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah.

Kedua, adanya perimbangan (balancing) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang ke pada paradigma Baru Pendidikan Islam pada pengembangan ilmu non agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktuai yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.²¹

Faktor lain yang membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat. Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa

²⁰ *Ibid.*

²¹ Khoirul Anam From: <http://www.Dendidikan.net/mk-anam.html>. akses; 12/8/2003.



untuk membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Misalnya saja, bangsa Jepang tetap merupakan satu contoh bangsa yang mengglobal dengan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa, meskipun saat sekarang ini konsep national state mulai diragukan dan diganti dengan welfare state bahkan global state yang tidak lagi mengenal tapal batas (borderless) karena kemajuan teknologi informasi, tetapi pembinaan karakter nasional tetap relevan dan bahkan harus dilakukan yang maju dan tetap kental dengan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai religius.²²

Kesimpulan

Sebenarnya pembinaan dan pembentukan nilai-nilai Islam tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai capital spiritual untuk masyarakat dan bangsa dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani. Dari pandangan ini, tergambar bahwa peran pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami penggeseran, sementara "sistem sosial, politik, dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan.²³ Pada bagian berikutnya, pendidikan Islam harus dapat mengembangkan kemampuan dan tingkah laku manusia yang dapat menjawab tantangan internal maupun tantangan global menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, berkualitas, dan kritis. Pendidikan harus dikembangkan berdasarkan tuntutan acuan perubahan tersebut dan berdasarkan karakteristik masyarakat yang demokratis, berkualitas dan kritis. Sedangkan untuk menghadapi kehidupan global, proses pendidikan Islam yang diperlukan adalah mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi, kemampuan kerja sama, mengembangkan sikap inovatif, serta meningkatkan kualitas. Dengan acuan ini, secara pasti yang akan terjadi adalah penggeseran paradigma pendidikan, sehingga kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan perlu diletakkan untuk menangkap dan memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan yang ada untuk mencapai sebuah kemajuan masyarakat ke depannya.

Daftar Pustaka

- An-Nauquib al-Attas, Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Bashori, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Hadhari*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.1, Februari 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan Al-Qur'an*, Surakarta: Al Hanan, 2015.

²²Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan...*, 18.

²³Ibid., 6.



- Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditi, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.2002.
- Miftah, Mohammad. *Paradigma Baru Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Peserta Didik*, Al-Bidayah, Vol. 2, No.1, Juni 2010.
- Mansour, Fakih, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasrudin, Hamam, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2011.